

EKSISTENSI KERAJINAN KASAB (SULAMAN BENANG EMAS KHAS ACEH) DI KECAMATAN SAMADUA KABUPATEN ACEH SELATAN

Hasbul Jalil¹, Daska Azis², Ade Fitria³

^{1, 2, 3} Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala
hasbuljalil36@gmail.com¹, daska@usk.ac.id², ade_fitria@usk.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kerajinan Kasab di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan yang meliputi bentuk penyajian dan faktor yang mempengaruhi eksistensi kerajinan Kasab di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasab di Kecamatan Samadua disajikan kedalam berbagai bentuk yaitu: *Lidah-lidah, kipeh, tabia, maracu tunggang baliak, dalansi, banta gadang dan langik-langik*. Adapun faktor yang mempengaruhi kerajinan kasab masih dapat ditemukan di Kecamatan Samadua antara lain kasab merupakan produk budaya yang memiliki nilai jual, pengrajin kasab yang masih tergolong usia produktif, dan kreativitas para pengrajin kasab untuk membuat produk kasab menjadi lebih *modern*.

Kata kunci: Kasab, Eksistensi, Kebudayaan.

ABSTRACT

This study aims to determine the existence of Kasab handicrafts in Samadua District, South Aceh Regency which includes the form of presentation and factors that influence the existence of Kasab handicrafts in Samadua District, South Aceh Regency. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection methods used are observation and interview methods. The results of the study show that the kasab in the Samadua Subdistrict are represented in various form namely: Lidah-lidah, kipeh, tabia, maracu tunggang baliak, dalansi, banta gadang and langik-langik. As for the factors that influence the crafts of kasab can still be found in samadua Disctric, among others: kasab being a cultural product that has a selling value, kasab craftsmen who are still classified as of productive age, and the creativity of the kasab craftsmen to make kasab products be more modern.

Keywords: Kasab, Existence, Culture.

Dikirim: 31-07-2024; Disetujui: 25-10-2024; Diterbitkan: 28-10-2024

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan bahwa kebudayaan lahir dari latar belakang dan kebiasaan kehidupan manusia. Menurut Taylor (dalam Pahlevi, 2021), yang dimaksud dengan kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain-lain serta kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Aceh merupakan salah satu provinsi di

Indonesia yang memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Kenakeragaman budaya tersebut terwujud dalam bentuk upacara adat, bahasa, sistem sosial dan kesenian. Salah satu bentuk keanekaragaman budaya Aceh adalah seni rupa berbentuk kerajinan tangan yang sering disebut dengan Kasab.

Kasab adalah satu produk budaya yang merupakan hasil sulaman tangan berbentuk kain beludru yang diatasnya disulam benang emas dengan pola tertentu mengikuti ragam hias yang menjadi ciri khas daerah tertentu (Essi Hermaliza, dkk,2013:1). Secara historis, kerajinan kasab di Aceh sudah berkembang sejak abad ke 15. Lancaster yang dikutip oleh Barbara Leigh (1977) menuliskan bahwa kasab berbentuk hiasan gantung sengan motif sulaman benang emas merupakan bagian dari kebudayaan kerajaan pada abad ke-15 dan 16. Keberadaan benang emas di Aceh juga pernah dilaporkan oleh davis, seorang warga Inggris, pada tahun 1559 davis melihat bahwa didalam istana kerjaan terdapat dinding yang seluruhnya sarat dengan hiasan kain gantung yang disulam dengan benang emas di atas kain beludru (Essi Hermaliza, dkk,2013: 26-27).

Hingga saat ini, kasab Aceh terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Kerajinan kasab pada saat ini ditampilkan dengan berbagai macam bentuk dan motif yang kreatif dan lebih beragam. Dilihat dari fungsinya, kasab bukan hanya sekedar sebagai sebuah produk budaya yang mengutamakan fungsi keindahan, namun bagi masyarakat Aceh, Kasab merupakan produk budaya yang sudah menjadi bagian dan selalu digunakan pada setiap kegiatan adat istiadat masyarakat seperti pada kegiatan pernikahan dan khitanan. Kasab dalam penggunaannya digunakan dalam berbagai bentuk dan motif yang memiliki makna dan simbol tersendiri bagi masyarakat. Bentuk dan motif yang digunakan pada kasab tergantung dari kebiasaan dan karakteristik masyarakat.

Di Kabupaten Aceh Selatan, kerajinan kasab memiliki bentuk dan motif tersendiri yang tentunya berbeda dengan daerah lain. Bentuk dan motif Kasab di Aceh Selatan dipengaruhi oleh kerajinan benang emas dari daerah Minangkabau. Kerajinan tersebut masuk ke Aceh Selatan pada masa terjadinya Perang Paderi tahun 1803 sampai dengan 1838 dan berasimilasi dengan kasab kasab khas Aceh menjadi kasab yang memiliki ciri khas etnis *Aneuk Jamee* (Nasruddin Gani, dalam Essi Hermaliza, dkk., 2013: 29). Hal lain yang membuat kasab di Aceh selatan berbeda dengan daerah lain adalah motif yang digunakan pada kasab, motif yang banyak digunakan pada kasab di Aceh Selatan adalah motif bunga *situnjung*, motif ini memiliki makna keagungan buni Nurani masyarakat *aneuk jamee* (Sustarina, 2019).

Sebagai salah satu budaya daerah, Kasab merupakan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya. Pelestarian kasab tidak hanya berupa wujud benda dari kasab itu sendiri, tetapi juga pelestarian dari Teknik pembuatannya. Di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, masih dapat dijumpai sentra pembuatan kerajinan kasab, namun pembuatan kasab di Kecamatan Samadua tidak dilakukan secara massal melainkan dilakukan secara individu dengan hasil produksi yang sedikit. Tentunya, pembuatan kasab ini memerlukan perhatian yang lebih dari masyarakat dan pemerintah daerah. Kasab sebagai salah satu kebudayaan daerah perlu dijaga keberadaannya agar tetap lestari di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah kajian ilmiah terhadap eksistensi kerajinan kasab di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana eksistensi kerajinan Kasab di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui eksistensi kerajinan Kasab di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Untuk menguatkan dan mendukung penelitian ini, maka diperlukan penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang sama dengan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Khalisiah, dkk pada tahun 2022 tentang Kasab dan Bordiran Aceh sebagai Identitas Lokal di Gampong Lancang Garam, Kota Lhokseumawe menjelaskan bahwa usaha kerajinan kasab di Desa Lancang Garam dikembangkan dengan berbagai variasi motif yang kekinian.

Selain itu, permintaan konsumen terhadap kasab juga bergaman tidak hanya dari motif tetapi juga dari jenis kain yang digunakan, jenis kain yang diminati oleh para konsumen adalah kain beludru, saten dan sutera serta terdapat perbedaan harga terhadap kain yang digunakan. Skripsi yang ditulis oleh Sri Ayuda pada tahun 2022 tentang Upaya Pelestarian Kerajinan Kasab di Desa Blang Ara Keude ,Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya menjelaskan bahwa Kerajinan Kasab di Desa Blang Ara Keude masih tetap terjaga keberadaannya karena mendapatkan dukungan dari Pemerintah melalui Dinas Disperindakop dan UMKM dengan melakukan pelatihan keterampilan pada menyulam benang emas/kasab.

Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Rida Safuan Selian pada tahun 2007 tentang Kerajinan Sulaman Benang Emas “ Kasab Aceh” (Kajian terhadap corak dan fungsinya bagi masyarakat Aceh) menjelaskan bahwa sulaman benang emas banyak digunakan untuk menghiasi ruangan pernikahan dalam masyarakat Aceh terutama ruangan pengantin dan pelaminan. Teknik jahit

sulaman kasab menggunakan teknik jahit timbul dengan motif hiasan yang dominan adalah tumbuh-tumbuhan sementara motif berbentuk hewan dan manusia jarang ditemukan karena berdasarkan keyakinan agama Islam yang melarang untuk menciptakan atau menggambarkan bentuk makhluk hidup berupa hewan dan manusia.

Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Widyana Wulandari, dkk pada tahun 2016 tentang Peran Kasab dalam Upacara Adat Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* Kecamatan Tapaktuan menjelaskan bahwa kasab bagi masyarakat *Aneuk Jamee* bukan hanya sekedar hiasan ruangan, namun kasab mengandung makna dan nasehat bernafaskan Islam tentang kehidupan para orang terdahulu yang digambarkan pada motif, bentuk dan warna. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Nelva Puspita, dkk, pada tahun 2016 tentang Proses Pembuatan Kasab di Desa Geulumbuk, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan menjelaskan bahwa kerajinan kasab di Desa Geulumbuk, Kecamatan Kluet Selatan digunakan sebagai salah satu peralatan yang digunakan dalam acara adat. Kerajinan ini cukup diminati oleh masyarakat karena dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat, selain itu juga dapat melestarikan kasab agar tidak punah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:14) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada saat kondisi alamiah (*natural setting*) atau disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:302) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, yaitu gejala atau keadaan pada suatu saat.

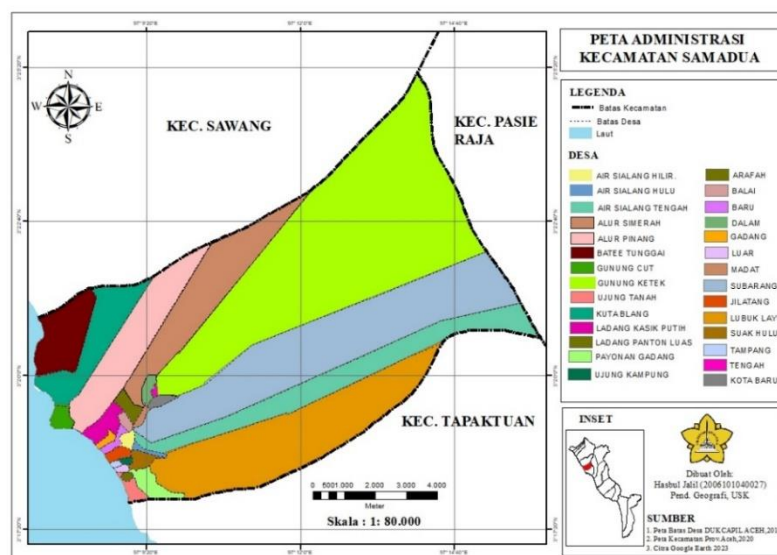
Penelitian ini dilakukan pada tiga desa yang menjadi sentra kerajinan kasab di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, ketiga desa tersebut antara lain: Desa Madat, Desa Subarang dan Desa Air Sialang Hilir. Penelitian dilakukan pada tanggal 25 dan 26 Juni 2023. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Samadua yang menekuni pembuatan kerajinan Kasab. Sementara yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat pengrajin kasab yang berjumlah 4 orang yang tersebar pada 3 desa di Kecamatan Samadua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan metode observasi dan wawancara.

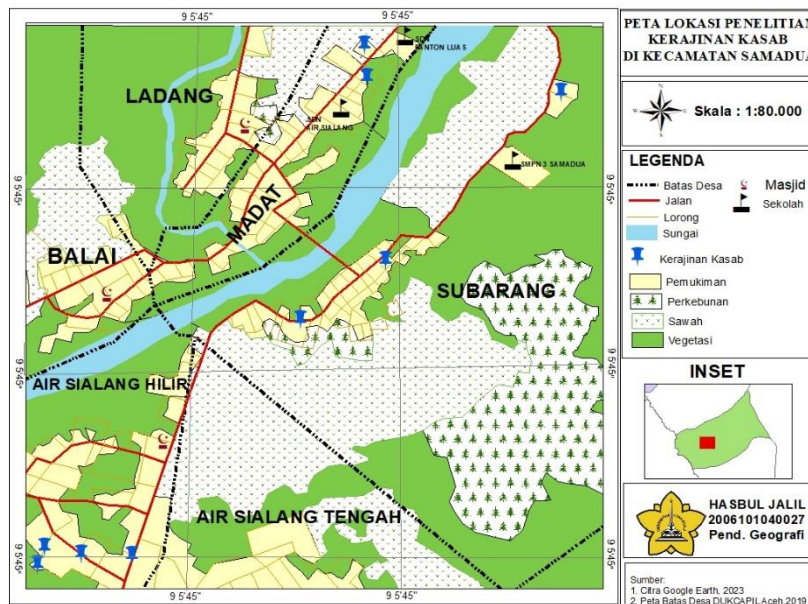
Menurut Sugiyono (2011:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah responden yang sedikit. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan pada masyarakat pengrajin kasab di Kecamatan Samadua yang berjumlah sebanyak enam responden. Menurut Abdurrahman Fatoni (2014:104) metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di tempat pembuatan kerajinan kasab di Kecamatan Samadua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Samadua merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan. Secara Astronomis, Kecamatan Samadua terletak pada $3^{\circ} 18' 3''$ LU sampai dengan $3^{\circ} 24' 2''$ LU dan $97^{\circ} 7' 37''$ BT sampai dengan $97^{\circ} 15' 52''$ BT. Secara geografis, Kecamatan Samadua di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sawang, disebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tapaktuan, di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pasie Raja dan disebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Kecamatan Samadua terdiri dari 28 desa dengan luas wilayah $112,90 \text{ km}^2$. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Samadua berdasarkan data Badan Pembangunan Statistik (BPS) tahun 2022 berjumlah 16.153 jiwa.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Samadua



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Kerajinan Kasab di Kecamatan Samadua

Berdasarkan hasil penelitian tentang eksistensi kerajinan kasab di Kecamatan Samadua, dapat diketahui bahwa kasab merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir di setiap acara adat dan keagamaan menggunakan sulaman kasab sebagai kebudayaan yang wajib digunakan. Kasab bagi masyarakat Aceh Selatan bukan hanya sekedar sebagai sebuah kebudayaan yang hanya menampilkan nilai keindahan, namun kasab merupakan sebuah benda yang didalamnya bentuk dan motifnya memiliki makna yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan. Kasab di Kecamatan Samadua sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial penduduk yang mayoritas merupakan suku *Aneuk Jamee*, sehingga motif dan makna yang terdapat pada kerajinan kasab mencerminkan kehidupan masyarakat suku *Aneuk Jamee*.

Adapun beberapa bentuk kerajinan kasab yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan yaitu antara lain: 1) *Kaniang* atau lidah, kaniang merupakan kerajinan kasab yang memiliki bentuk runcing kebawah, bentuk runcing tersebut melambangkan bagian tubuh yaitu lidah, *kaniang* memiliki makna nasehat agar senantiasa bijak dalam menggunakan lidah (menjaga perkataan). 2) *Maracu Tunggang Baliak*, *maracu* adalah kerajinan kasab berbentuk segitiga yang disusun secara bolak balik. 3) *Kipeh* atau Kipas, *kipeh* merupakan kerajinan kasab yang berbentuk oval, pada bagian tengah kipas terdapat motif sulaman kasab yang berbentuk bunga atau tumbuhan dan pada bagian tepi kipas dijahit dengan kain berwarna, warna kain yang sering digunakan pada kipas adalah kuning, merah, biru atau hijau.

4) *Tabia* atau tabir, tabir merupakan kasab yang berfungsi sebagai penutup dinding, tabir

memiliki tiga warna yang disusun secara vertikal, yaitu warna merah, kuning dan hijau. 5) *Langik-langik* atau langit-langit, *langik-langik* adalah kasab yang menghiasi atap ruangan, *Langik-langik* biasanya dihiasi oleh jahitan kasab yang berbentuk bintang dan bulan. 6) *Dalansi*, *dalansi* adalah kasab yang berbentuk persegi yang berukuran 1 x 2 meter, motif jahitan yang disulam pada *dalansi* adalah motif bunga dan tumbuhan, motif bunga yang sering digunakan adalah motif *bungong situnjong* dan *pucuk rabuang*. 7) *Banta Gadang* (Bantal Besar), *banta gadang* adalah bentuk kasab yang terdiri dari 7 atau 9 bagian kasab yang berbentuk persegi panjang, setiap bagian tersebut disulam dengan motif yang berbeda-beda.



Gambar 3. *Kaniang* atau Lidah-lidah



Gambar 5. *Kipeh* (Kipas)



Gambar 4. *Tabia* (Tabir)



Gambar 6. *Banta Gadang*

Kerajinan kasab merupakan sebuah produk budaya yang masih mudah untuk dijumpai di Kecamatan Samadua, hal tersebut dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang menekuni kerajinan ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para pengrajin kasab, dapat diketahui beberapa faktor yang menyebabkan kerajinan kasab masih tetap terjaga keberadaannya di Kecamatan Samadua, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Kasab Menjadi Produk Budaya dengan Nilai Ekonomi yang Menjanjikan.

Salah satu alasan para pengrajin kasab masih konsisten dalam memproduksi kasab adalah dikarenakan kasab memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Aneka produk kerajinan kasab di Kecamatan Samadua memang menjadi incaran bagi banyak pembeli yang berasal dari luar daerah, alasan mereka tertarik untuk membeli produk kasab di Kecamatan Samadua adalah dikarenakan produk Kasab di daerah ini memiliki keunikan tersendiri yaitu bentuk dan motif kasab yang diproduksi sangat kental akan budaya masyarakat *Aneuk Jamee* (Wawancara dengan Ibu Juana, 25 Juni 2023).

Harga produk Kasab di Kecamatan Samadua juga beragam tergantung pada produk kasab yang dihasilkan, misalnya untuk sebuah payung dijual dengan harga Rp500.000,00, untuk sebuah kipas dijual dengan harga Rp50.000,00, untuk satu buah dalansi dijual dengan harga Rp5.000.000 dan untuk satu meter lidah-lidah dijual dengan harga Rp1.000.000. Umumnya produk kasab yang dijahit merupakan pesanan dari pembeli, para pengrajin menyulam kasab sesuai dengan bentuk dan motif yang diinginkan oleh pembeli.

Proses pembuatan produk kasab ini dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari dua hingga empat orang, tujuannya adalah agar proses produksi kasab dapat dilakukan dalam waktu yang lebih cepat (Wawancara dengan Dasnita, 26 Juni 2023). Adanya nilai jual yang terdapat pada kerajinan kasab ini tentunya akan sedikit membantu perekonomian para pengrajin kasab dan tentunya secara tidak langsung akan berdampak terhadap keberadaan kerajinan kasab itu sendiri.

2. Para Pengrajin Kasab Merupakan Masyarakat yang Tergolong Usia Produktif

Pengrajin kasab di Kecamatan Samadua didominasi oleh perempuan yang berusia dari rentang 17 tahun sampai dengan 46 tahun. Mereka adalah para ibu rumah tangga dan para remaja yang sudah menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Isdawati (26 Juli 2023) mengatakan bahwa alasan beliau menekuni kerajinan kasab adalah sebagai kegiatan untuk mengisi waktu senggang dan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Selain itu, para remaja perempuan yang menekuni kerajinan ini adalah mereka yang tidak lagi

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau sedang menunggu adanya lowongan pekerjaan. Keberadaan para generasi muda dalam pembuatan kasab ini tentunya akan dapat membantu dalam menjaga kelestarian kasab sebagai salah satu budaya daerah ditengah kondisi kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan budaya daerah.

3. Kreatifitas Pengrajin Kasab dalam Membuat Produk yang Lebih Modern

Kasab merupakan produk budaya yang memiliki nilai dan makna dalam kehidupan, namun kasab masih dapat dijadikan sebagai sebuah produk modern tanpa menghilangkan nilai dan makna yang terdapat didalamnya. Salah satu faktor yang menyebabkan keberadaan kasab di Kecamatan Samadua masih tetap eksis sampai sekarang adalah produk kerajinan kasab yang tidak hanya berbentuk tradisional namun juga berbentuk produk-produk modern. Menurut Dasnita (26 Juni 2023) mengatakan bahwa para pengrajin kasab membuat produk kasab menjadi lebih modern bertujuan agar kasab dapat dikenal secara lebih luas dan tidak hanya digunakan dalam kegiatan upacara adat dan budaya namun dapat digunakan didalam kehidupan sehari-hari. Adapun produk *modern* yang mengaplikasikan sulaman kasab yang dihasilkan oleh para pengrajin kasab di Kecamatan Samadua antara lain: Tas, Tempat tissue, dan sajadah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pengembangan Bandara Sultan Iskandar Muda berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani yaitu terjadi penurunan pendapatan yang diperoleh petani. Alih fungsi lahan sawah terjadi baik secara sukarela maupun terpaksa akibat dari adanya pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah. Untuk mencegah terjadinya kemiskinan dan mempertahankan lahan pertanian pangan berkelanjutan ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah melakukan regenerasi petani, pencetakan lahan sawah baru dan sosialisasi mengenai penetapan lahan pertanian berkelanjutan terhadap pemilik lahan agar kebijakan yang sudah ditetapkan diketahui dan dapat ditaati oleh para petani pemilik lahan tersebut.

Kasab merupakan sebuah produk budaya yang berupa hasil dari sulaman tangan berbentuk kain beludru yang diatasnya disulam benang emas dengan pola tertentu. Kasab di Aceh telah diketahui keberadaannya sejak abad ke 15 yang dibuktikan dengan adanya hiasan dinding kerajaan yang disulam dari benang emas diatas kain beludru. Di Aceh Selatan, kasab memiliki motif dan bentuk yang dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang mayoritas adalah suku *Aneuk Jamee*. Salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, yaitu kecamatan

Samadua merupakan daerah yang penduduknya banyak menekuni kerajinan kasab. Kerajinan kasab yang terdapat di Kecamatan Samadua diproduksi dalam berbagai bentuk antara lain: kipas, langit-langit, dalansi, maracu, banta gadang dan tabir.

Adapun faktor yang mempengaruhi keberadaan kasab di Kabupaten Aceh Selatan masih terjaga keberadaannya adalah kasab merupakan produk budaya yang memiliki nilai jual, Pengrajin kasab yang masih tergolong usia produktif dan kreativitas para pengrajin kasab untuk membuat produk kasab menjadi lebih modern. Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah Diharapkan kepada masyarakat untuk dapat terus menjaga keberadaan kasab di Kecamatan Samadua, tidak hanya menjaga produk kasab namun juga menjaga makna dan nilai-nilai yang terdapat didalam kasab itu sendiri. Bagi pemerintah daerah untuk dapat memberikan perhatian kepada para pengrajin kasab karena kasab merupakan sebuah produk budaya yang harus dijaga kelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermaliza, Essi. Wibowo, Agus. dkk. (2013). *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh : Banda Aceh
- Ayuda, Sri. (2022). *Upaya Pelestarian Kerajinan Kasab (Studi Kasus di Desa Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya)*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniny : Banda Aceh
- Rahma, Fitria. (2020). *Ragam Hias Kasab dan Perkembangannya di Desa Padang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar Raniry: Banda Aceh
- Selian, Safuan Rida. *Kerajinan Sulaman Benang Emas Kasab Aceh (Kajian terhadap Corak dan Fungsinya bagi Masyarakat Aceh)*. *Jurnal Seni, Volume 7, Juli 2007*
- Puspita, Nelva. Ismawan. Fitri, Aida. (2016). *Proses Pembuatan Kasab di Desa Geulumbuk, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Stud Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Syiah Kuala. Volume 1, Nomor 1, Februari 2016*
- Khalsiah. Fadhillah, Nurul. Sulhatun. Likdanawati. *Kasab dan Bordiran Aceh Sebagai Identitas Lokal di Gampong Lancang Garam, Lhokaeumawe*. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2022*
- Wulandari, Widyana. Ismawan. Lindawati. *Peran Kasab dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Aneuk Jamee, Kecamatan Tapaktuan*. *Jurnal Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik , Universitas Syiah Kuala, Volume 1, Nomor*

4, November 2016

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta

Fatoni, Abdurrahman. (2014). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta: Jakarta

Sustarina, Yeni (Online) *Uniknya Pelaminan Suku Aneuk Jamee, Beda Jenis Beda Maknanya secara Adat*. Tersedia di <https://www.acehtrend.com>. Diakses pada 5 Juli 2023